

GAMBARAN KETRAMPILAN SOSIAL ANAK REMAJA YANG MENGALAMI GANGGUAN PERILAKU

Pujiani¹

Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Pesantren Tinggi Darul 'Ulum Jombang

e-mail : fik@unipdu.ac.id

ABSTRACT

Social skills for a child are important factors to start and have a positive social relationship. Lack of social skills in a child can cause difficulties in adjusting to the surrounding environment, so that children become inferior, isolated from society, tend to behave less normatively, even more extreme such as mental disorders, juvenile delinquency, crime and violence. The purpose of this study to investigate the social skills of adolescents who experience behavioral disorders. This type of research uses descriptive. The study population was children who experienced behavioral disorders in MAN 5 Jombang. The sampling technique is purposive sampling. Research variables are social skills of adolescents who experience behavioral disorders. Data collection from respondents using a question sheet. The social skills questionnaire was prepared based on the Skill and Problem Scales of Preschool and Kindergarten behaviors scale, which was modified according to the needs of researchers. Data analysis is carried out using frequency distribution, percentage and average values for each variable. The results of the study found that the social skills of adolescents who experienced behavioral disorders were low. This is influenced by several factors including gender, parent's work, family's socioeconomic status, parent's education, number of siblings and family form. School can work together with the Ministry of Religion and parents to improve children's social skills so they realize how to instill good education for the future of children.

Keywords: *social skills, behavioral disorders, adolescents*

1. PENDAHULUAN

Ketrampilan sosial bagi seorang anak merupakan faktor penting untuk memulai dan memiliki hubungan sosial yang positif. Lemahnya ketrampilan sosial pada seorang anak dapat menyebabkan kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, sehingga anak menjadi rendah diri, dikucilkan dari pergaulan, cenderung berperilaku kurang normatif (anti sosial) bahkan bisa lebih ekstrim misalnya gangguan jiwa, kenakalan

remaja, kriminal dan kekerasan (Dishion *et al*,1984,Eron,1987, dalam Mu'tadin, 2008). Anak yang mempunyai ketrampilan sosial tinggi akan mengembangkan pertemanan, belajar bahasa alami, mengurangi mencari perhatian yang tidak perlu, mengurangi ketergantungan, persetujuan atau penerimaan teman sebaya, mengurangi kesendirian, dan meningkatkan kualitas hidup.

Banyak penelitian yang menyatakan bahwa anak yang memiliki gangguan perilaku

memiliki ketrampilan sosial yang rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Kazdin (dalam Carr, 2001) menyatakan bahwa lebih dari 50 % anak usia 4-5 tahun telah menunjukkan beberapa symptom gangguan perilaku external yang dapat berkembang menjadi gangguan perilaku yang menetap. Pada tahun 2010, BAPAS (Balai Pemasyarakatan) Kediri didapatkan data bahwa anak-anak yang terlibat kasus hukum karena kejahatan ada 309 kasus, tahun 2011 ada 329 kasus, dan tahun 2012 ada 360 kasus. Kejahatan yang mereka lakukan bermacam-macam mulai dari pencurian, pemerasan, pengeroyokan sampai pada penggunaan obat-obatan, pemerkosaan dan pembunuhan. (Surabaya post online, 11 Desember 2012). Jumlah ini akan semakin bertambah setiap tahunnya. Keadaan tersebut seperti gunung es dan diduga angka kenakalan dan permasalahan sosial lainnya sebenarnya berjumlah 10 kali lipat (Tambunan, 2003).

Banyaknya jumlah anak yang melakukan kejahatan atau gangguan perilaku perlu mendapat perhatian yang serius untuk segera diberikan intervensi yang tepat. Gangguan perilaku ini berdampak sangat merugikan tidak hanya bagi anak-anak dan remaja yang mengalaminya tetapi juga bagi masyarakat. Meskipun anak dengan masalah perilaku tidak selalu menjadi dewasa yang anti sosial tetapi sebagian besar diantara mereka cenderung terlibat tindakan kriminal dan mengembangkan perilaku anti sosial serta

bermasalah dengan obat-obatan (Lohey dkk dalam Mc Cabe, Hough, Wood & Yeh, 2001)

Bor *et al.* (2004) menyatakan bahwa penyebab terjadinya perilaku anti sosial adalah karakteristik anak terutama anak yang mengalami masalah perilaku sebelumnya dan anak-anak yang orang tuanya mengalami konflik atau berganti pasangan. Di Indonesia meskipun belum ada angka yang pasti, namun dari jumlah anak yang terlibat kejahatan hukum dan kenakalan dapat diprediksikan bahwa cukup banyak anak mengalami gangguan perilaku yang kemungkinan disebabkan karena rendahnya ketrampilan sosial. Moore (dalam Desvi, 2006) menyebutkan bahwa Anak yang mengalami gangguan perilaku biasanya memiliki masalah penyesuaian diri dengan lingkungan sosial. Kondisi tersebut tidak terlepas dari rendahnya ketrampilan sosial anak.

Gangguan perilaku merupakan gangguan yang bersifat kompleks dan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berinteraksi, misalnya faktor individu (temperamen dan pengaruh hormonal), faktor keluarga (pola asuh dan stabilitas keluarga) dan faktor lingkungan (kualitas hubungan dengan sebaya). Salah satu penyebab interaksi beberapa faktor yang mempengaruhi munculnya gangguan perilaku adalah rendahnya ketrampilan sosial anak yaitu kemampuan untuk mengatur emosi dan perilakunya untuk menjalin interaksi yang

efektif dengan orang lain dan lingkungan (Cartledge & Milburn,1995)

Perkembangan anak akan optimal apabila interaksi sosial sesuai dengan kebutuhan anak pada berbagai tahap perkembangannya bahkan sejak anak masih dalam kandungan, sedangkan lingkungan yang tidak mendukung akan menghambat perkembangan anak (Soetjiningsih,2006). Pada masa ini peranan orang tua sangat penting dan mempunyai pengaruh kuat khususnya pada perkembangan sosial anak (Djiwandono, 2006).Tingkah laku, cara dan sikap orang tua dalam keluarga akan mempengaruhi interaksi keluarga dan dapat mengakibatkan ciri-ciri tertentu pada perkembangan kepribadian seorang anak.

Pada fase ini peran orang tua sangat penting dalam membangun ketrampilan sosial anak agar kemampuan bersosialisasi anak bisa lebih terasah (Gerungan, 2004).Seorang anak untuk dapat diterima oleh lingkungan sosial, maka anak harus mempunyai kemampuan sosialisasi, kemampuan untuk menghayati tugas-tugas yang harus diselesaikan sebagai anggota masyarakat. Latihan untuk menyesuaikan sosial tersebut harus dimulai pada masa balita, karena pengalaman sosial yang dini mempunyai peranan yang penting dalam menentukan hubungan sosial anak dimasa depan dan pola perilaku terhadap orang lain disekitarnya (Gerungan, 2004)

Fenomena di lapangan pada anak yang sekolah di MAN 5 Jombang, bahwa dari 30 anak didapatkan 13 anak (40%) mempunyai

ketrampilan sosial yang rendah misalnya sering membolos sekolah, kurangnya empati dan simpati, tidak bisa diajak kompromi, tidak percaya diri dan lain-lain. Pada studi pendahuluan didapatkan anak dengan ketrampilan sosial rendah mayoritas mempunyai nilai akademik yang kurang dan memerlukan bimbingan dan perhatian lebih dari orang tua dibandingkan dengan anak yang ketrampilan sosialnya tidak rendah.

Keadaan tersebut sangat ironis karena ketrampilan sosial pada dasarnya membuat seorang anak dapat berinteraksi dengan anak lain maupun orang dewasa, serta berperilaku yang layak dalam berbagai situasi. Oleh karena itu ketrampilan sosial harus dikembangkan sedini mungkin agar dapat memudahkan anak dalam memenuhi tugas-tugas perkembangan berikutnya sehingga anak dapat berkembang secara normal dan sehat (Mu'tadin, 2008)

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai Ketrampilan sosial anakremaja yang mengalami gangguan perilaku di MAN 5 Jombang.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian menggunakan deskriptif untuk mengetahui gambaran ketrampilan social anak remaja yang mengalami gangguan perilaku di MAN 5 Jombang.Populasi dalam penelitian ini adalah anak yang mengalami gangguan perilaku di MAN 5

Jombang. Adapun kriteria inklusi dari penelitian ini adalah :1) Remaja yang mengalami gangguan perilaku di MAN 5 , 2) Anak dalam keadaan sehat, 3) Bertempat tinggal di kabupaten Jombang, 4) Bersedia untuk ikut dalam penelitian dengan dibuktikan dengan menandatangani formulir *inform consent*. Teknik Pengambilan sampel adalah *purposive sampling*. Besar sampel 30 responden.. Sampel adalah siswa yang telah melakukan pelanggaran di BK sekolahan seperti siswa yang tidak patuh, terlambat sekolah atau yang biasa membolos di jam jam pelajaran.

Variabel dalam penelitian ini adalah ketrampilan sosial anak remaja yang mengalami gangguan perilaku di MAN 5 Jombang. Data diambil dari responden dengan menggunakan lembar pertanyaan. Kuesioner yang diisi oleh siswa meliputi jenis kelamin anak, jumlah saudara kandung, status sosial ekonomi keluarga, pendidikan orang tua, bentuk keluarga, pekerjaan orang tua dan ketrampilan sosial anak diisi oleh guru wali kelas. Pengukuran ketrampilan sosial disusun berdasarkan aspek aspek dari ketrampilan yang berhubungan dengan teman sebaya, diri sendiri, kesuksesan akademik, kemampuan anak dalam memenuhi permintaan orang lain dan interpersonal. Kuesioner ketrampilan sosial disusun berdasarkan *Skill and Problem Behaviors Scale of the Preschool and Kindergarten Behaviors Scale* (Merrel, 1994) yang dimodifikasi sesuai kebutuhan peneliti.

Analisis data dilakukan untuk menggambarkan karakteristik dari masing-masing variabel dengan menggunakan distribusi frekwensi, persentase dan nilai rata-rata pada masing-masing kelompok. Variabel yang disajikan dalam bentuk deskriptif. Setelah data terkumpul kemudian dilakukan tabulasi untuk mengetahui gambaran ketrampilan sosial anak yang mengalami gangguan perilaku di MAN 5 Jombang dalam bentuk prosentase.

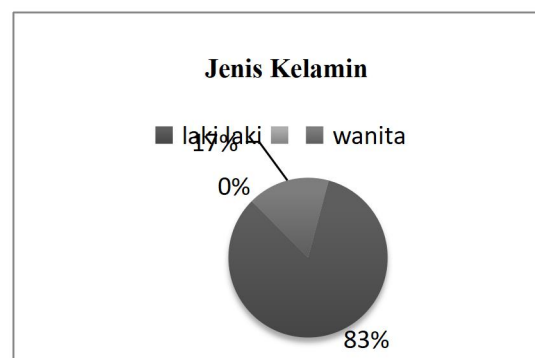
3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari orang tua siswa, pada umumnya siswa berasal dari keluarga dengan status sosial ekonomi menengah ke bawah. Hal ini diketahui dari data orang tua yang meliputi pendapatan, pekerjaan orang tua, tingkat pendidikan orang tua.

A. Data Umum

Karakteristik Anak

1. Jenis kelamin



Gambar 1.1 Distribusi responden berdasarkan Jenis kelamin siswa MAN 5 di Kab. Jombang tahun 2015

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hamper seluruhnya responden berjenis kelamin laki- laki (83 persen)

Karakteristik Orangtua Responden.

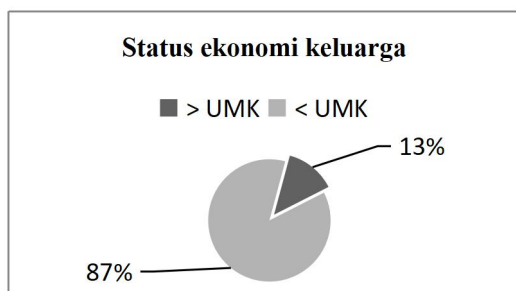
2. Pekerjaan Orangtua responden.



Gambar 1.2 Distribusi responden menurut pekerjaan orang tua di MAN 5Jombang Tahun 2015

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah petani (50 persen).

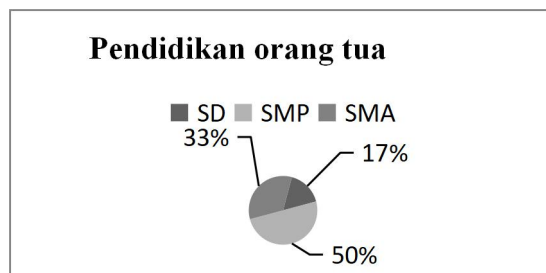
3. Status Ekonomi Keluarga.



Gambar1.3. Distribusi responden menurut status ekonomi keluarga MAN 5Jombang Tahun 2015.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hampir seluruhnya status ekonomi keluarga responden siswa MAN 5 Jombang adalah < UMK Kabupaten Jombang (87 persen).

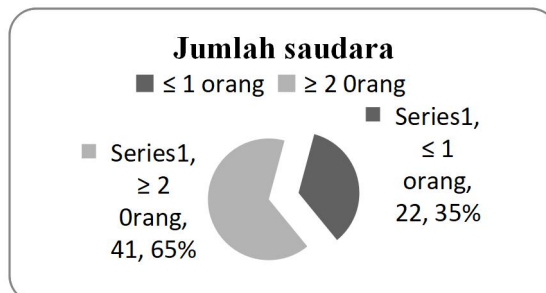
4. Pendidikan Orang Tua Responden.



Gambar1.4 Distribusi responden menurut pendidikan Orang tua di MAN 5 di Kab.Jombang Tahun 2015.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setengahnya pendidikan orang tua responden adalah SMP (50 persen).

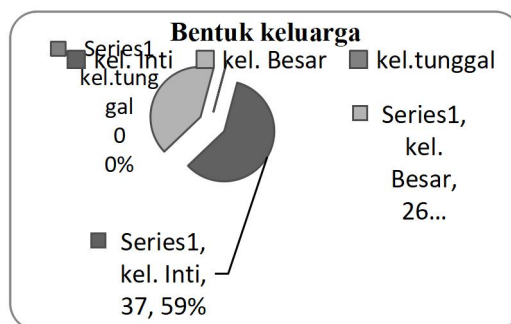
5. Jumlah Saudara.



Gambar 1.5 Distribusi responden menurut jumlah saudara di MAN 5 di Kab. Jombang Tahun 2015

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar jumlah saudara responden adalah ≥ dari 2 orang (65 persen).

6. Bentuk Keluarga



Gambar 4.6 Distribusi responden menurut bentuk keluarga siswa MAN 5 di Kab. Jombang tahun 2013.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar bentuk keluarga responden adalah bentuk keluarga inti (59 persen).

B. Data Khusus

Ketrampilan social anak

Tabel 1. Distribusi responden berdasarkan Ketrampilan Sosial Remaja yang mengalami gangguan perilaku di MAN 5 kab. Jombang

Ketrampilan social anak	frekwensi	Prosentase
Tinggi	6	20.0
Sedang	9	30.0
Rendah	15	50.0
Total	30	100

Rentang skor : 0-100

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setengah dari responden nilai ketrampilan sosial remaja yang mengalami gangguan perilaku adalah rendah (50 persen).

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa setengah dari responden dikategorikan dalam ketrampilan social rendah. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa factor diantaranya :

Factor pertama yang mempengaruhi ketrampilan social anak adalah faktor jenis kelamin. Data pada gambar 1.1 menunjukkan hampir seluruhnya responden berjenis kelamin laki laki. Anak perempuan dan anak laki-laki memiliki perbedaan pola interaksi, hal ini mempengaruhi pula pada keterampilan sosial anak. Dua anak yang usianya sama tetapi berjenis kelamin berbeda, maka

keterampilan sosialnya pada aspek aspek tertentu juga berbeda. Pada anak laki-laki lebih menyukai permainan yang banyak melibatkan aktivitas fisik dalam berinteraksi dengan sosial. Sedangkan anak perempuan lebih menyukai permainan yang lebih bersifat pasif dan menetap. Perbedaan gender tersebut dipengaruhi oleh dampak biologis, namun berdasarkan beberapa bukti yang diperoleh, belajar sosial mempunyai pengaruh yang lebih tinggi. (Nelson *et al*, 2006).

Factor yang kedua adalah pekerjaan orang tua dan status social ekonomi keluarga. Dua factor ini memang saling ada keterkaitan .pada data gambar 1.2 menunjukkan bahwa hampir seluruhnya status social ekonomi keluarga responden dibawah UMR kabupaten Jombang, karena pekerjaan responden setengahnya adalah petani / buruh tani, hamper setengahnya lagi sebagai tukang, pengrajin dan tidak bekerja. Kondisi perekonomian orang tua (keluarga) akan berdampak pada sikap interaksi sosial anak. Secara umum dapat tergambar bahwa anak-anak yang memiliki kondisi sosial ekonomi lebih baik maka anak akan memiliki kepercayaan yang baik pula, seperti yang dikemukakan oleh Zakiah Darajat (1987:87) Anak-anak orang kaya memiliki berbagai kesempatan untuk mengembangkan kemampuan sosialnya pada berbagai kesempatan dan kondisi lingkungan yang berbeda. Tetapi hal ini tidak mutlak demikian, kadang kadang kesulitan ekonomi bisa

menjadi pendorong anak untuk lebih berhasil, sebaliknya bukan berarti pula ekonomi yang berlebihan tidak akan menyebabkan kesulitan belajar berinteraksi sosial. Pada ekonomi yang berlebihan anak mungkin akan terlalu dipenuhi semua kebutuhannya, sehingga perhatian anak terhadap lingkungan sosial akan berkurang karena anak terlalu banyak bersenang-senang misalnya dengan permainan yang beraneka ragam, atau pergi ke tempat – tempat hiburan, sehingga anak tidak banyak belajar dengan pengalaman sosial yang ada dilingkungan sekitar anak, sehingga ketrampilan sosial anak tidak terstimulasi dengan maksimal.

Factor ketiga adalah pendidikan orang tua. Dari diagram 1.4 menunjukkan setengahnya pendidikan orang tua adalah SMP. Pendidikan orang tua juga mempengaruhi bagaimana anak bersikap dengan lingkungannya. Ketidaktahuan orang tua akan kebutuhan anak untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya tentunya akan membatasi anak untuk dapat lebih leluasa melakukan eksplorasi sosial diluar lingkungan rumahnya.

Factor selanjutnya adalah jumlah saudara. Dari diagram 1.5 juga menunjukkan bahwa sebagian besar jumlah saudara responden lebih dari 2 orang. Menurut Downey and Condrom (dalam Mulder,2008) menyatakan bahwa keterampilan sosial dan interpersonal anak mempunyai pengaruh positif melalui interaksi dengan saudara

kandung dirumah dan keterampilan itu menjadi lebih berguna saat berada diluar rumah. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa para guru menilai siswa yang mempunyai satu saudara kandung mempunyai keterampilan interpersonal lebih baik dibandingkan yang tidak mempunyai saudara kandung.

Factor selanjutnya adalah bentuk keluarga. data pada diagram 1.6 menunjukkan bahwa sebagian besar adalah keluarga inti. Davis dan Forsythe (1984) dalam Mu'tadzin (2002) Keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi anak dalam mendapatkan pendidikan. Kepuasan psikis yang diperoleh anak dalam keluarga akan sangat menentukan bagaimana ia akan bereaksi terhadap lingkungan. Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang tidak harmonis atau *broken home* dimana anak tidak mendapatkan kepuasan psikis yang cukup maka anak akan sulit mengembangkan keterampilan sosialnya. Pada kenyataannya walaupun keluarga inti tetapi jumlah saudara mereka rata-rata lebih dari 2 orang. Menurut Hurlock (2010) menyatakan bahwa hubungan pribadi di lingkungan rumah berupa hubungan antarara ayah dan ibu , anak dengan saudaranya dan anak dengan orang tua mempunyai pengaruh yang sangat kuat. Pengalaman sosial awal dapat berupa hubungan dengan anggota keluarga atau orang orang diluar lingkungan rumah, jadi tidak hanya satu anggota keluarga atau satu aspek

kehidupan keluarga yang mempengaruhi sosialisasi anak, tetapi lingkungan rumah secara keseluruhan dapat memupuk ketrampilan sosial anak. Sebagai pedoman umum, pengalaman didalam rumah lebih penting pada masa pra sekolah sedangkan pengalaman diluar rumah menjadi lebih penting setelah anak anak memasuki usia sekolah.

KESIMPULAN

ketrampilan social remaja yang mengalami gangguan perilaku adalah rendah. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa factor diantaranya jenis kelamin, pekerjaan orang tua, status social ekonomi keluarga, pendidikan, jumlah saudara dan bentuk keluarga.

SARAN

Pihak madrasah dan instansi terkait

Pihak madrasah bekerja sama dengan Kementerian Agama untuk meningkatkan ketrampilan sosial anak sehingga seorang guru dapat menyadari bagaimana menanamkan pendidikan yang baik buat masa depan anak

Pihak madrasah bekerja sama dengan psikolog/ BP untuk memberikan konseling dan mengatasi masalah psikologis atau gangguan perilaku pada anak

Pihak madrasah khususnya para guru untuk lebih intensif lagi dalam memperhatikan anak yang mengalami gangguan perilaku dalam proses belajar mengajar seperti memfasilitasi anak terhadap kesulitan menerima pelajaran.

Orang Tua

Orang tua sebaiknya mendapatkan kesempatan konseling tentang cara meningkatkan ketrampilan sosial anak

Mengingat gangguan perilaku pada anak mempunyai dampak terhadap ketrampilan sosial maka para orang tua harus peka terhadap masalah psikososial pada anak sehingga deteksi dini dan intervensi dini terhadap dampak psiko-sosial bisa segera di upayakan sehingga anak mendapatkan tumbuh kembang optimal khususnya ketrampilan sosial anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar,S.(2005) *Penyusunan skala Psikologi*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Cardarella .P & Merrel K.W (1997) *Common dimensions of social skill of children and adolescent.A Taxonomy of positive Behaviors*. School Psychology View,26 (2) 264-278
- Carr.A (2001) *Abnormal psychology psychology focus* East Sussex psychology Press
- Crain W (2007) *Teori perkembangan, konsep dan aplikasi*. Edisi ketiga. Yogyakarta; Pustaka Pelajar
- Cartledge G & Milburn,J F (1995) *Teaching social skills to children and youth innovative approaches* (3nd ed) Needham Heights A Devision of Simon and Schuster
- Dishion,T.J ,Loeber,R, stouthamer-Loeber,M & Patterson,G.R.(1984) *Skills deficits and male adolescent Delinquency*. Journal of Abnormal Child Psychology,Vol 12,37-54

- Djiwandono,S.E.W (2006) *Psikologi Perkembangan*, Edisi Revisi. Jakarta: Grasindo
- Gerungan, W.A (2004) *Psikologi sosial*.Bandung: Refika Aditama
- Gunarsa, Singgih (2010) *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, cet.14, Jakarta: Gunung Mulia
- Graha, C (2007) *Keberhasilan anak tergantung orang tua.Panduan bagi orang tua untuk memahami perannya dalam membantu keberhasilan pendidikan anak*.Jakarta : Gramedia
- Hastuti D (2009) *Stimulasi psikososial pada anak kelompok bermain dan pengaruhnya pada perkembangan motorik, kognitif, sosial emosi dan moral/karakter anak*, Jur.Ilmu Keluarga dan Kons.,Vol.2.No.1,Institut Pertanian Bogor
- Mu'tadin Z (2008) *Mengembangkan ketrampilan social anak pada Remaja*.Jakarta .Tersedian dalam <http://www.whandi.net/Index.php>.(diakses 2 maret 2011)
- Mulder, Sarah (2008) *The Domains that influence the development of social competence in children: A Literature Review*, the graduate school university of Wisconsin-Stout
- Mowder B.A & Sanders M (2008) *Parent behavior importance and parent behavior frequency questionares psychometric characteristics J child for study* 17 (5) 675-688.
- Monks R. and Haditono K.S.R (2004) *Psikologi perkembangan* Yogyakarta. UGM Press.
- Merrel, K.W. (1999) *Behavior, social, and emotional assesment of children and adolescents*. Mahwah, NJ: lawrence erlbaum associate, Inc
- Najman J M.Bor.W. Anderson.M.J.O Callaghan,M& William G M (2000) *Preschool Children and behavior problem*. Journal childhood 7 (4) 439-466
- Nadhiroh A (2008) *Hubungan Karakteristik Pengasuhan ibu dengan Ketrampilan sosial Anak*, Jogjakarta,Universitas Gajah Mada
- Santrock,J.W (1998) *Child development*.Eight Edition Boston.Harvard University
- Tambunan A.S. (2003) *Cermin buram Anak Indonesia*.Jakarta.ICMI.
- Tallat R (2010) *Development of skills among children at elementary level*.Buletin of Education and Research June 2010,Vol 32,No.1 pp 69-78
- Whaley & Wong (1991) *Nursing care of infant and Children/ Donna L Wong*. Contributing editor, David Wilson_5th ed
- Yanti-desvi pdf.(2005) *Ketrampilan sosial pada anak menengah akhir yang mengalami gangguan perilaku*.<http://www.google.com>
- Yanti, desvi & Noor Rochman H ,*efektifitas Art Therapy untuk meningkatkan ketrampilan social pada anak yang mengalami gangguan perilaku*.
- Zevalkink J & Walraven J.M.H (2001) *Parenting In Indonesia inter and intracultural differences mothers*
- Zikrayati (2009) *Hubungan antara ketrampilan sosial dan stress pada anak berbakat*, Jakarta, Universitas Gunadarma
- Pujiani,(2011) *Pola pengasuhan ibu dengan ketrampilan social anak*